



**KONSEP FITRAH DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS)**

**Wastuti<sup>1\*</sup>, Mahyuddin Barni<sup>2</sup>, Abd. Majid<sup>3</sup>, Iskandar<sup>4</sup>**

Institusi, Alamat Institusi: <sup>1\*</sup>STAI Balikpapan, <sup>2,3,4</sup>UINSI Samarinda  
\*Email Korespondensi: wastuti.id@gmail.com

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di era disrupsi digital. Studi ini menggunakan metode library research dengan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan literatur klasik tentang fitrah, serta data sekunder dari penelitian kontemporer terkait pendidikan Islam dan tantangan era digital. Analisis dilakukan melalui content analysis berbasis tematik yang mencakup kajian etimologis, konseptual, serta implikasi pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang bersifat teologis—meliputi kecenderungan kepada tauhid, kebenaran, dan moralitas—yang dapat berkembang atau menyimpang karena pengaruh lingkungan. Perspektif Al-Qur'an (QS. Ar-Rum:30; Al-A'raf:172) dan hadis (HR. Bukhari-Muslim) menegaskan bahwa seluruh manusia lahir dalam kondisi suci dan siap menerima nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks pendidikan, era disrupsi digital menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi, relativisme moral, hedonisme digital, serta pergeseran otoritas pendidikan. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan fitrah harus dilakukan secara integral melalui penguatan akidah, pembiasaan akhlak, literasi digital bernilai, keteladanan pendidik, dan pengembangan lingkungan pendidikan yang Islami. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga kemurnian fitrah dan membentuk peserta didik yang memiliki identitas keislaman yang kuat, tangguh secara moral, dan adaptif terhadap perubahan teknologi.

**Kata Kunci:** Fitrah Manusia; Pendidikan Islam; Era Disrupsi Digital

**Sitasi Artikel:** Wastuti, Mahyuddin Barni, Abd. Majid, Iskandar (2025). Konsep Fitrah dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis). Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 9(2): Halaman. 164-178.

---

ISSN 2614-1434 (Print)  
ISSN 2614-4409 (Online)

**PENDAHULUAN**

Era disrupsi merupakan fase perubahan yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan percepatan inovasi teknologi yang secara signifikan memengaruhi berbagai sisi kehidupan. Hal tersebut menghadirkan perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam

dunia pendidikan. Perubahan ini bukan hanya menyangkut cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, berperilaku, serta nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut menuntut adanya penguatan kembali terhadap konsep dasar

manusia dalam perspektif Islam, salah satunya adalah konsep fitrah. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak kelahirannya, berupa kecenderungan kepada kebenaran, ketauhidan, dan nilai-nilai moral serta spiritual yang luhur (Abidin, 2024; Aristya, 2023).

Pemahaman tentang fitrah menjadi sangat penting mengingat era disrupsi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan terhadap perkembangan fitrah manusia. Kemajuan teknologi digital, misalnya, dapat memfasilitasi akselerasi pengetahuan dan kreativitas, namun di sisi lain juga berpotensi melemahkan nilai-nilai spiritual, etika, dan karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat (Fitri et al., 2024). Karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah manusia agar tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.

Kajian tentang fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis telah menunjukkan bahwa manusia secara esensial memiliki kecenderungan kepada ketauhidan dan kebaikan, namun fitrah tersebut dapat berubah atau menyimpang karena pengaruh lingkungan, pendidikan, maupun perkembangan sosial budaya (Nursalim & Iskandar, 2021; Tauhid, 2021). Dengan demikian, pendidikan

Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas manusia berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama dan cendekiawan Muslim bahwa pengembangan fitrah harus dilakukan secara integral, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral (Ijudin et al., 2024; Mizani & Mahani, 2022).

Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, implementasi konsep fitrah dapat diwujudkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan potensi dasar manusia secara holistik (Kusumah et al., n.d. 2024; Usman et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji konsep fitrah berdasarkan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta melihat bagaimana relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai konsep fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, serta dapat menganalisis pengembangannya dalam pendidikan Islam di era disrupsi digital. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pemangku

kepentingan pendidikan dalam merancang strategi pembinaan peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman di era disrupsi saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konsep fitrah dan pengembangannya dalam pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber primer ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta didukung oleh literatur ilmiah kontemporer yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara komprehensif berbagai pandangan para ulama, ahli pendidikan Islam, dan peneliti terdahulu mengenai fitrah manusia dan pengembangannya dalam pendidikan.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu teks Al-Qur'an, hadis Nabi, serta karya-karya ilmiah yang membahas konsep fitrah dalam perspektif Islam. Kedua, sumber sekunder, yakni artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian kontemporer tentang fitrah dan pendidikan Islam di era digital yang relevan dengan pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, mencatat, dan mengorganisir data dari berbagai literatur yang relevan.

Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), khususnya analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: mengidentifikasi tema-tema utama terkait konsep fitrah secara etimologis; mengidentifikasi dalam Al-Qur'an dan hadis; mengkategorikan temuan literatur terkait pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam; dan menginterpretasikan relevansi temuan tersebut dengan konteks pendidikan era disrupsi digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fitrah Secara Bahasa (Etimologis)

Kata fitrah (فِطْرَة) berasal dari akar kata Arab فِطْرَ - يَفْطُرُ - فِطْرًا yang secara literal memiliki makna “membelah, menciptakan, memulai, atau menjadikan sesuatu dari ketiadaan”. Misalnya, bentuk *fi'lah* dari akar tersebut — yakni فِطْرَة — sering dipahami sebagai *al-ibtida'* (permulaan penciptaan sesuatu tanpa teladan sebelumnya) dalam kaidah bahasa Arab. Dalam kamus tradisional, akar ف - ط - ر juga diartikan *al-shaqq* (membelah atau memecah), menegaskan bahwa fitrah bukan sekadar pembawaan tetapi awal penciptaan yang utuh dan asli (Manzur, 1999).

Secara etimologi, fitrah dapat diartikan sebagai penciptaan pertama yang asli dan alami, yaitu kondisi asal manusia sebelum dipengaruhi oleh faktor luar, sebuah keadaan bawaan yang belum berubah dan

menjadi titik awal kodrat manusia. Hal ini didukung oleh sejumlah kajian semantik yang menjelaskan bahwa kata fitrah dalam Al-Qur'an dan tradisi Islam merujuk pada *natural disposition* (kecenderungan atau bawaan alami) atau *primordial nature* (keadaan dasar manusia sebelum dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, atau pengalaman). Kata yang berasal dari akar kata **فَطَرَ** (*fatarā*) ini juga bermakna *to split, to originate, to bring forth for the first time*, yaitu tindakan Allah mengadakan sesuatu dari ketiadaan dan memunculkannya untuk pertama kali sebagai awal mula penciptaan (Al Munzir & Ismail, 2025).

Dengan demikian, fitrah tidak menunjuk pada sifat bawaan manusia secara biologis saja, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang menggambarkan keadaan asli dan suci manusia sebagaimana pertama kali diciptakan oleh Allah SWT. Keadaan yang siap menerima kebenaran dan berorientasi pada pengenalan serta penghambaan kepada Sang Pencipta. Dalam konteks keislaman, fitrah merupakan potensi dasar manusia untuk mengenal, mengakui, dan menyembah Tuhan sesuai kecenderungan alami yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan.

### **Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an, fitrah digambarkan sebagai kondisi asli manusia yang suci,

lurus, serta memiliki kecenderungan alami untuk mengakui ketauhidan dan mengikuti kebenaran. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama konsep tersebut adalah firman Allah SWT yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]:30)(Kemenag, 2022).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai orientasi dasar menuju agama yang benar (Aristya, 2023).

Selain surat Ar-Rum ayat 30 terdapat ayat yang menjelaskan bahwa sebelum terlahir ke dunia, telah terjadi perjanjian primordial antara Allah SWT dan manusia sebagaimana tertulis dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.” (QS. Al-A’raf [7]: 172)(Kemenag, 2022).

Ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa fitrah adalah sistem ciptaan Allah SWT yang melekat pada manusia sebagai kecenderungan asli untuk bertauhid. Para mufasir seperti Ibn Kathir memahami “fitrah” pada ayat ini sebagai Islam (agama tauhid), yakni naluri manusia untuk mengenal dan menyembah Allah SWT (Ibn Kathir, 1999). Sementara, mufasir yang lebih cenderung rasional seperti Al-Baidawi mendefinisikannya sebagai kesiapan spiritual bawaan (*isti’dad*) yang memungkinkan manusia menerima kebenaran jika tidak dirusak oleh faktor eksternal (Al-Baidawi, 2007).

Fitrah tidak dipahami sebagai sifat fisik, melainkan sebagai gambaran spiritual tentang kesucian dan kecenderungan alami manusia terhadap kebenaran. Fitrah merupakan struktur dasar yang membentuk kesadaran moral dan religius manusia sehingga menjadi

unsur penting dari hakikat kemanusiaan itu sendiri. Potensi ini bersifat suci dan murni, namun dapat berubah atau menyimpang akibat pengaruh lingkungan, budaya, pendidikan, atau dorongan hawa nafsu (Ijudin et al., 2024). Dengan demikian, fitrah mencakup potensi rasional, emosional, moral, dan spiritual yang dapat berkembang optimal apabila diarahkan dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fitrah dalam Al-Qur’an merupakan sistem bawaan dalam diri manusia untuk mengenal, menerima, dan condong kepada kebenaran serta tauhid, suatu kodrat yang tidak boleh diubah (*laa tabdiila li-khalqillaah*), meskipun banyak manusia yang lalai terhadap kondisi asalnya (*walaakinna aktsaran-naasi laa ya’lamuun*).

Dalam konteks pendidikan Islam, ayat-ayat tersebut menjadi fondasi filosofis bagi model pendidikan berbasis fitrah, yaitu pendidikan yang bertujuan mengembalikan manusia kepada kodrat asalnya: mengenal Tuhan, mencintai kebenaran, serta berperilaku sesuai nilai-nilai tauhid (Hazin & Qalyubi, 2025).

### **Konsep Fitrah dalam Perspektif Hadis**

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penguatan dan penjelasan signifikan mengenai fitrah sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur’an. Berikut hadis tentang fitrah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يُنصِرَانِهِ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ الْفِطْرَةَ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ، وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (رواه البخاري، كتاب الجنائز، باب ما قيل في أولاد المشركين، رقم 1358)

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada seorang pun anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan di atas fitrah (kesucian). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Seperti halnya seekor hewan melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna, apakah kalian melihat ada yang cacat padanya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat: (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (HR. Bukhari, Kitab Janaiz, Bab: Apa yang dikatakan tentang anak-anak orang musyrik, No.1358) (Bukhari & Khan, 1997).

Hadis dengan makna serupa juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يُنصِرَانِهِ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ: فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ الْفِطْرَةَ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ، وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (رواه مسلم، كتاب القدر، باب معنى كل مولود يولد على الفطرة، رقم 2658)

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Seperti halnya hewan melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna, apakah kalian melihat ada yang cacat padanya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat: (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (HR. Muslim, Kitab Al-Qadar, Bab: Makna setiap anak dilahirkan di atas fitrah, No.2658 atau Bab: Hukum anak-anak yang telah meninggal dari kaum kafir dan kaum muslim, No.6755) (Imam Abul Hussain Muslim bin al-Hajjaj, 2007)

Hadis-hadis tersebut sering dikenal secara ringkas dalam potongan matan berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يُنصِرَانِهِ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ

Artinya: “Tiap anak dilahirkan atas fitrah, namun kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Imam Bukhari no. 1358,

Imam Muslim no. 2658)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia lahir dalam kondisi suci, bersih dari penyimpangan akidah, serta memiliki kesiapan menerima nilai-nilai Islam (Abidin, 2024). Kondisi awal ini menjadi dasar bahwa fitrah manusia harus dijaga dan diarahkan. Dalam perspektif pendidikan, hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan, pengasuhan, dan proses pendidikan berperan menentukan apakah fitrah itu tetap terpelihara atau justru menyimpang. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bimbingan yang tepat agar potensi fitrahnya berkembang secara optimal melalui penguatan akidah, etika, dan akhlak (Usman et al., 2023).

Dengan demikian, hadis fitrah berfungsi sebagai penjelasan teologis mengenai potensi dasar manusia, sekaligus menegaskan tanggung jawab pendidikan dalam membentuk karakter sesuai nilai-nilai Islam.

### **Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki tugas utama untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia. Pengembangan ini mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam memelihara

fitrah, terutama melalui keteladanan dan pendidikan spiritual sejak usia dini (Mizani & Mahani, 2022).

Kemudian, dalam suatu kelembagaan, pendidikan Islam harus menyediakan kurikulum dan metode pembelajaran yang bersifat holistik, tidak berorientasi pada kognitif saja tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan berbasis fitrah (*fitrah-based education*) menuntut adanya pendekatan yang memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan potensi individual yang unik (Fitri et al., 2024). Dalam model ini, pendidik berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi dirinya sesuai nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendidikan Islam juga perlu memperhatikan aspek-aspek seperti:

#### ***Penguatan Akidah dan Spiritualitas***

Penguatan akidah menjadi fondasi utama pendidikan Islam karena menentukan orientasi hidup peserta didik dalam memahami tujuan keberadaannya sebagai hamba Allah. Melalui proses internalisasi nilai keimanan, seperti keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir. Peserta didik dibimbing untuk memiliki kesadaran spiritual yang stabil.

Penguatan spiritualitas tidak terbatas dilakukan melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman keagamaan yang reflektif, seperti pembiasaan ibadah,

tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an, dan penghayatan makna ibadah dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik mampu menjaga fitrahnya dengan membangun hubungan transendental yang mendalam kepada Tuhannya, serta memiliki benteng batin dalam menghadapi tantangan moral di era disrupsi.

### ***Pembiasaan Akhlak Mulia***

Akhlak mulia merupakan manifestasi dari akidah yang benar dan spiritualitas yang matang. Pendidikan Islam berkewajiban membentuk perilaku terpuji melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif.

Proses pembiasaan ini tidak berhenti pada teori, melainkan diwujudkan melalui praktik nyata. Keteladanan pendidik juga menjadi elemen penting, karena peserta didik lebih mudah meniru nilai-nilai moral yang diperlihatkan secara nyata.

Dengan demikian, pembiasaan akhlak mulia menjadi instrumen penting dalam mengembangkan fitrah, memungkinkan terbangunnya konsistensi antara keyakinan, sikap, dan tindakan, serta mendorong terbentuknya karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam

### ***Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif***

Dalam pengembangan fitrah manusia, pendidikan Islam juga perlu menumbuhkan daya nalar kritis dan kreativitas peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

Kemampuan berpikir kritis mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, membedakan yang benar dari yang salah, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Kreativitas, di sisi lain, memungkinkan mereka menghasilkan solusi inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kedua kemampuan ini selaras dengan prinsip Islam yang menghargai ilmu pengetahuan, pemikiran reflektif, dan ijtihad.

Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki kecakapan dalam memahami teks-teks keagamaan, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilainya dalam konteks sosial modern.

### ***Penguatan Hubungan Sosial dan Empati***

Dimensi sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia adalah makhluk yang hidup dalam komunitas. Penguatan empati dan hubungan sosial bertujuan menumbuhkan kesadaran terhadap fitrah manusia akan tanggung jawab sosial, toleransi, serta perhatian terhadap kondisi orang lain. Melalui kerja sama, dialog, dan kegiatan sosial seperti bakti masyarakat atau sedekah, peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai solidaritas dan kemanusiaan. Sikap empati yang terbentuk akan membantu peserta didik berinteraksi secara harmonis dan berkontribusi positif dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

### ***Pembentukan identitas diri yang kokoh***

**dan berkarakter islami.**

Identitas diri yang kokoh dibangun melalui pemahaman tentang nilai-nilai Islam, kesadaran jati diri sebagai seorang muslim, serta kemampuan memadukan antara tradisi keislaman dan tuntutan kehidupan modern. Pendidikan Islam berperan penting dalam membantu peserta didik mengenali potensi fitrahnya, mengembangkan rasa percaya diri, serta membangun komitmen pada prinsip-prinsip etis dan moral Islam. Identitas yang kuat akan menjadi filter dalam menghadapi pengaruh negatif, khususnya di era digital yang menawarkan berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan syariat. Dengan identitas yang berakar pada fitrah dan dibentuk melalui proses pendidikan, peserta didik mampu mempertahankan prinsip keislamannya sekaligus bersikap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keseluruhan aspek tersebut dapat menjadi fondasi penting bagi pendidikan Islam dalam membina generasi muslim yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, bermoral luhur, berjiwa sosial, serta memiliki jati diri yang kuat. Integrasi antara akidah, akhlak, kemampuan intelektual, dan karakter sosial memastikan bahwa peserta didik mampu menavigasi perubahan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang autentik dan relevan.

**Tantangan Pengembangan Fitrah di Era Disrupsi Digital**

Era disrupsi membawa berbagai tantangan yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan fitrah manusia, terutama peserta didik. Arus informasi yang tidak terbatas, perluasan penggunaan teknologi digital, media sosial, gaya hidup materialistik, serta relativisme moral menjadi faktor yang dapat mengikis fitrah jika tidak disertai kontrol diri dan bimbingan pendidikan yang tepat.

Perubahan sosial dan budaya dapat menggoyahkan keteguhan fitrah ketauhidan apabila manusia tidak memiliki landasan spiritual yang kuat (Tauhid, 2021). Dalam pendidikan, peserta didik berhadapan dengan konten digital yang dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan identitas diri. Sebagaimana ditegaskan oleh Fitri bahwa era digital bukan hanya membawa peluang, tetapi juga risiko terhadap nilai-nilai spiritual dan moral (Fitri et al., 2024).

Tantangan lain yang muncul di era disrupsi ini adalah derasnya arus informasi yang sering kali menimbulkan *information overload*, sehingga individu kesulitan memilah mana informasi yang valid dan bermanfaat. Di saat yang sama, budaya hedonisme dan individualisme yang semakin menguat mendorong terjadinya pergeseran orientasi hidup yang lebih berpusat pada kesenangan pribadi daripada nilai-nilai kebersamaan. Kondisi ini turut

berkontribusi pada menurunnya kualitas relasi sosial dan empati, karena interaksi manusia semakin banyak terjadi melalui medium digital yang cenderung bersifat instan dan dangkal.

Selain itu, ketergantungan terhadap teknologi juga menjadi persoalan serius, mengingat banyak individu yang semakin kehilangan kemampuan untuk mengelola waktu, konsentrasi, serta kemandirian tanpa dukungan perangkat digital. Tantangan tersebut diperparah oleh pergeseran otoritas moral, di mana peran orang tua dan guru sebagai sumber nilai mulai tergeser oleh media digital.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi bukan hanya membawa manfaat, tetapi juga menuntut adanya kesadaran kritis agar manusia tetap mampu mempertahankan integritas moral dan sosialnya. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus mampu menghadirkan strategi yang adaptif dan kreatif tanpa mengabaikan prinsip dasar pembinaan fitrah manusia. Sebab, dalam teori pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak terbatas transfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan mencakup penanaman akhlak, pengarahan manusia pada nilai-nilai ilahiah, dan pemeliharaan fitrah manusia agar tidak goyah oleh perubahan zaman (Mariani, 2022).

### **Strategi Penguatan dan Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital**

Untuk menjawab tantangan di era disrupsi, pendidikan Islam perlu menerapkan strategi pengembangan fitrah yang komprehensif. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain:

#### ***Integrasi Nilai Keislaman ke dalam Kurikulum***

Kurikulum berfungsi sebagai *blueprint* penyelenggaraan pendidikan (Hamalik, 1995). Integrasi dan internalisasi nilai keislaman untuk mengembangkan fitrah peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik di lembaga pendidikan Islam maupun di sekolah umum.

Pada lembaga pendidikan Islam, integrasi nilai dapat diwujudkan secara struktural melalui desain kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi yang menghubungkan aspek akidah, etika, dan spiritualitas dengan realitas kontemporer (Yusnita, 2025). Di sekolah umum, nilai keagamaan tetap dapat dihadirkan melalui *hidden curriculum* dan budaya sekolah, seperti pembiasaan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta etika penggunaan teknologi yang merupakan nilai universal dan sejalan dengan prinsip akhlak Islam (Sulastri et al., 2021). Integrasi tersebut tidak harus selalu bersifat teologis, karena pendidikan nilai dapat dibangun melalui pendekatan etika universal yang menjadi

inti ajaran Qur'an dan hadis, seperti amanah, keadilan, dan kepedulian (Rosita et al., 2025).

### ***Penguatan Pendidikan Karakter dan Spiritualitas***

Kegiatan seperti pembiasaan ibadah, mentoring keagamaan, dan penguatan akhlak mulia dapat membantu menjaga kemurnian dan mengembangkan fitrah peserta didik. Aktivitas religius yang dilakukan secara konsisten membentuk *self-regulation* (pengelolaan diri) dan komitmen moral, sehingga nilai agama tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam perilaku (Balangi et al., 2023). Pendekatan mentoring yang melibatkan dialog, teladan, dan pendampingan personal juga terbukti memperkuat identitas religius peserta didik, sekaligus meningkatkan ketahanan mereka terhadap pengaruh negatif lingkungan digital (Sanusi et al., 2023).

Selain itu, pengembangan spiritualitas yang bersifat reflektif membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih mendalam, sehingga mereka mampu mempertahankan nilai-nilai fitrah dalam situasi kompleks dan berubah cepat. Pendidikan Islam memandang proses ini sebagai upaya sadar untuk merawat potensi bawaan manusia agar berkembang sesuai tuntunan moral dan tujuan penciptaannya (Savithri et al., 2025).

Dengan demikian, penguatan karakter dan spiritualitas bukan hanya rutinitas

ritual, tetapi strategi pedagogis untuk membangun keteguhan moral dan kesehatan spiritual peserta didik. Namun perlu diperhatikan, kegiatan penguatan karakter-spiritualitas dapat berjalan lurus jika dilandasi kurikulum, dipandu guru berkompeten, berorientasi moderasi, dan diiringi evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, setiap kegiatan yang dilakukan benar-benar menjadi sarana menjaga dan mengembangkan fitrah ke arah yang baik dan positif, bukan pintu masuk penyimpangan atau radikalisme.

### ***Pemanfaatan Teknologi secara Bijak***

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan pada aktivitas yang mendukung perkembangan intelektual, spiritual, dan karakter peserta didik. Penggunaan perangkat digital hendaknya difokuskan pada pembelajaran interaktif, penguatan literasi digital, serta pengembangan kreativitas—bukan hanya sebagai sarana hiburan atau konsumsi konten yang tidak terkontrol. Literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan nilai dapat membantu peserta didik memahami etika berteknologi, mencegah penyalahgunaan media sosial, dan mengurangi risiko terpapar konten negatif seperti radikalisme atau kekerasan (Rohman & Waskito, 2025).

Dengan demikian, teknologi menjadi alat pedagogis yang mendukung pembinaan fitrah serta memperkuat kemampuan berpikir kritis, produktif, dan bertanggung

jawab di era digital.

### ***Keteladanan Pendidik/ Guru dan Orang Tua***

Karakter pendidik dan orang tua menjadi faktor kunci dalam membimbing peserta didik agar potensi fitrahnya berkembang secara optimal. Keteladanan pendidik dan orang tua menjadi faktor fundamental dalam pengembangan fitrah peserta didik karena nilai-nilai moral dan spiritual lebih efektif ditransmisikan melalui praktik nyata daripada instruksi verbal. Guru yang menunjukkan konsistensi perilaku secara tidak langsung membentuk internalisasi nilai pada diri peserta didik (Napratilora et al., 2021).

Demikian pula, pola interaksi orang tua di rumah menentukan stabilitas emosi dan orientasi nilai anak, terutama dalam menghadapi derasnya pengaruh budaya digital. Keteladanan orang tua juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan daya tahan moral peserta didik, termasuk kemampuan mereka memilah informasi dan menjauhi konten negatif (Achmad et al., 2021).

Dengan demikian, sinergi keteladanan antara guru dan orang tua menjadi ekosistem utama yang menjaga kemurnian fitrah sekaligus mengembangkannya melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Pengembangan Lingkungan Pendidikan yang Islami***

Lingkungan yang kondusif, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter dapat memperkuat fitrah peserta didik dan melindunginya dari pengaruh negatif era digital. Ekosistem sekolah yang tertata, meliputi aturan, budaya interaksi, dan ruang aktivitas dapat menjadi bingkai nilai yang membentuk perilaku sehari-hari. Budaya sekolah bernuansa religius, seperti pembiasaan salam, budaya antre, program literasi keagamaan, serta kontrol sosial yang positif, meningkatkan sensitivitas moral dan kemampuan peserta didik membedakan pengaruh digital yang merusak (Ngadhimah et al., 2023).

Lingkungan sekolah yang suportif, dengan komunikasi yang etis dan relasi guru–peserta didik yang hangat juga mampu memperkuat karakter dasar peserta didik sekalipun tanpa ekspresi simbol-simbol keagamaan yang eksplisit. Dengan demikian, pengembangan lingkungan Islami tidak sebatas memperbanyak aktivitas ritual, tetapi membangun kultur institusi yang konsisten, manusiawi, dan bernilai, sehingga menjadi benteng psikologis dan sosial bagi perkembangan fitrah peserta didik.

Dengan strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam dapat berperan sebagai benteng bagi perkembangan fitrah serta sebagai sarana penting dalam membentuk generasi yang unggul, beriman, berakhlak, dan adaptif menghadapi tantangan zaman.

**KESIMPULAN**

Fitrah merupakan potensi teologis dan moral dasar manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, bersifat suci, dan berorientasi pada tauhid. Di era disrupsi digital, perkembangan teknologi yang masif, relativisme moral, dan perubahan budaya menghadirkan tantangan serius bagi perkembangan fitrah. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan fitrah melalui pendekatan integral yang meliputi penguatan akidah, pembiasaan akhlak, pengembangan berpikir kritis, literasi digital berbasis etika, keteladanan pendidik dan orang tua, serta penciptaan lingkungan sekolah yang Islami. Pendidikan berbasis fitrah dapat dijadikan model konseptual dalam merumuskan strategi pendidikan Islam pada era disrupsi digital. Oleh karena itu, lebih lanjut penelitian pengembangan kurikulum berbasis fitrah, instrumen evaluasi perkembangan fitrah peserta didik, dan penelitian empiris terkait implementasinya masih sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian, penguatan pendidikan berbasis fitrah menjadi kunci dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif menghadapi dinamika zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, M. (2024). Konsep Fitrah: Perwujudannya dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis.

*Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah.*

<https://journal.usimar.ac.id/index.php/jtpm/article/view/40>

Achmad, S. F., Mustari, M., & Manda, D. (2021). Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pengasuhan Anak Berkarakter di Era Digital Kabupaten Maros. *Phinisi Integration Review*, 4(3), 527. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i3.24430>

Al Munzir, A. M., & Ismail, N. (2025). Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufassir dan Relevansinya terhadap Wacana Kontemporer. *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 111–132. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.6055>

Al-Baidawi. (2007). *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Dār Ihyā' at-Turāth al-'Arabī.

Aristya, S. (2023). Konsep Fitrah Dalam Pengembangan Potensi Manusia: Kajian Tematik Al-Qur'an Hadits. In *Maktabah Borneo*.

Balangi, S. S., Mas, S. R., & Masaong, A. K. (2023). Program Habitiasi dalam Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 243–252. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.243-252.2023>

Buhārī, M. I.-I. al-, & Khan, M. M. (1997). *The translation of the meanings of Sahīh Al-Bukhārī: Arabic-English*. Darussalam.

- Fitri, R. S. A., Hafidhuddin, D., Indra, H., & ... (2024). Fitrah and Fitrah-Based Children's Education Concept In The Digital Era: The perspective from Al-Qur'an and Hadith. *International Journal of ...* <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/ijith/article/view/213>
- Hamalik, D. O. (1995). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ibn Kathir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dar Al-Tayyibah.
- Ijudin, A., Beddu, M. J., & Halim, A. (2024). Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Journal of Islamic Educational ...* <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/jppip/article/view/256>
- Imam Abul Hussain Muslim bin al-Hajjaj. (2007). *English Translation of Sahih Muslim*. Darussalam.
- Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>.
- Kusumah, M. W., Hidayat, T., & Sumarna, E. (n.d.). (2024). Hadith Study on Human "Fitrah" In The Hadith Literacy and Its Implication In The Islamic Education System. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 105-120 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/4894>
- Manzur, I. (1999). *Lisan Al-'Arab* (Vol. 5). Dar Sadir.
- Mariani, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–14.
- Mizani, H., & Mahani, M. A. (2022). Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga. *AL-FALAH: Jurnal Keislaman dan ...* <https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/206>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 296–312. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360>
- Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Mushaf Journal Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>
- Rohman, M., & Waskito, T. (2025). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178–194.

- <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.488>
- Rosita, D., Prabowo, F., & Istiningsih. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 284–298. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26734>
- Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Modersni Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (METAGAMA). *Journal of Social & Technology / Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 3(11), 880. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i11.972>
- Savithri, Y., Parianto, & Mustapa. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPAlhikmah Medan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 786–792.
- Sulastrri, R., Izzah, R. N., & Af'idati, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.6001>
- Tauhid, H. (2021). Tuhan Dalam Fitrah Manusia dan Faktor-Faktor yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat dan Hadis Ketauhidan God in Human .... In *Jurnal Yaqzhan*. academia.edu. [https://www.academia.edu/download/117005521/pdf\\_22.pdf](https://www.academia.edu/download/117005521/pdf_22.pdf)
- Usman, D. P., Ahmad, A., & ... (2023). Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis. In *Cendekia: Jurnal Ilmiah ....* [ejurnal.stkip-pb.ac.id](https://ejurnal.stkip-pb.ac.id). <https://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/article/view/274>
- Yusnita, E. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 247–260. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33641>